



**Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Individu dalam Komunikasi Antarbudaya
(Kasus Pelajar SMA Papua di Semarang)**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Fransiska Indria Widiarsari

NIM : 14030113130091

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2018

Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Individu dalam Komunikasi Antarbudaya (Kasus
Pelajar SMA Papua di Semarang)

*Management of Individual Anxiety and Uncertainty in Intercultural Communication (Case of
High School Students of Papua in Semarang)*

Fransiska Indria Widiarsi

Universitas Diponegoro Semarang

indriafransiska@gmail.com

ABSTRAKSI

Interaksi antara pendatang dengan *host culture* sering memunculkan kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antarbudaya akan muncul ketika kedua pihak menyadari adanya perbedaan pada budaya masing-masing. Strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antarbudaya antara pelajar Papua dengan *host culture* merupakan tujuan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data diperoleh . melalui wawancara mendalam dengan lima orang pelajar Papua dan tiga orang *hostculture*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Pengurangan Kecemasan dan Ketidakpastian dan Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antarbudaya sekaligus mengetahui strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi yang muncul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antarbudaya terjadi ketika pertama kali berinteraksi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor perbedaan bahasa, rasa minder dari pelajar Papua dan kurangnya informasi terkait dengan lingkungan baru yang menjadi tempat menetap juga menjadi penyebab munculnya kecemasan dan ketidakpastian ketika berinteraksi dengan *hostculture*. Interaksi yang terjalin pertama kali lebih sering dimulai oleh *hostculture*. Komunikasi yang terjalin diantara pelajar Papua dengan *hostculture* cukup baik namun pelajar Papua masih belum dapat membaaur dengan lingkungan yang baru.

Pelajar Papua dan *hostculture* menunjukkan bahwa ketika berkomunikasi antarbudaya harus mampu membuka diri untuk dapat menerima informasi baru dan memiliki kesadaran dalam komunikasi antarbudaya sehingga rasa cemas dan tidak pasti yang muncul ketika berinteraksi mampu dikelola dengan baik dan terjalin komunikasi yang efektif antara kedua budaya tersebut dan dapat meminimalisir konflik yang akan terjadi. Pengalaman dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antarbudaya dapat membantu masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan budaya baru.

Kata kunci : komunikasi antarbudaya, faktor munculnya kecemasan dan ketidakpastian, pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antarbudaya, pendatang, *hostculture*

ABSTRACT

The interaction between entrans with host culture often raises anxiety and uncertainty. Anxiety and uncertainty of intercultural communication will arise when both sides are aware of differences in their respective cultures. The strategy of anxiety and uncertainty management on intercultural communication between Papuan students and host culture is the purpose of this study. The research method used is qualitative research method with phenomenologi approach. Data collection techniques were obtained through in-depth interviews with five Papuan students and three hostcultures. Theory used in this research is Anxiety Reduction and Uncertainty Theory and Anxiety and Uncertainty Management Theory. This study aims to determine the factors causing the emergence of anxiety and uncertainty of intercultural communication as well as know the strategy of management of anxiety and communication uncertainty that arise.

The results of this study indicate that anxiety and uncertainty of intercultural communication occurs when first interacting. Based on the result of the research, it is known that the factor of language difference, the sense of inferiority of Papuan students and the lack of information related to the new environment that became the settling place also became the cause of the emergence of anxiety and uncertainty when interacting with hostculture. The first interwoven interactions are more often started by hostculture. The communication that exists between Papuan students and hostculture is good but Papuan students still can not blend in with the new environment.

Papuan students and hostculture show that when communicating between cultures must be able to open up to be able to receive new information and have awareness in intercultural communication so that the anxiety and uncertainty that arise when interact can be managed properly and established effective communication between the two cultures and can minimize conflict that will happen. Experience in managing anxiety and uncertainty of intercultural communication can help people to adapt in new environments and cultures.

Keywords: intercultural communication, the factors of anxiety and uncertainty, management of anxiety and uncertainty of intercultural communication, entrants, hostculture

PENDAHULUAN

Semarang merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan untuk menuntut ilmu bagi para mahasiswa atau pelajar dikarenakan banyak universitas atau sekolah yang memiliki kualitas pendidikan baik,

sehingga tidak hanya mahasiswa saja tetapi pelajar pun banyak juga yang datang ke Semarang salah satunya adalah pelajar Papua.

Anak-anak Papua tinggal berdampingan dengan masyarakat yang

mayoritas adalah masyarakat dari etnis Jawa sehingga harus mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Banyak perbedaan antara orang Papua dengan orang Jawa terlebih jika pertama kali melakukan interaksi.

Pelajar Papua tentu mengalami situasi yang baru saat datang ke Semarang dengan lingkungan dan budaya yang baru, kemudian melihat perilaku dan kebiasaan yang jauh berbeda dari lingkungan asal mereka. Terlebih para pelajar Papua ini seringkali mengalami kesulitan untuk

memulai komunikasi dengan *host culture*. Hal tersebut membuat ketidakpastian dan kecemasan komunikasi muncul pada para pelajar Papua sebagai *strangers*. Oleh karena munculnya kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi antarbudaya, maka dibutuhkan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi antara Pelajar Papua (*strangers*) dengan masyarakat sekitarnya yang merupakan orang Jawa (*hostculture*) agar proses adaptasi dapat berhasil dan tidak terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Tujuan

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya kecemasan dan ketidakpastian komunikasi pelajar Papua dengan orang Jawa.
2. Untuk mengetahui strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi pelajar Papua dengan orang Jawa.

Teori

1. Teori Pengurangan

Ketidakpastian

Ketika bertemu dengan orang asing, seseorang mungkin memiliki sebuah keinginan yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang tersebut. Jenis pengurangan ketidakpastian ini merupakan salah satu dimensi utama dalam mengembangkan hubungan.

Berger mengatakan, orang dapat menempuh berbagai macam cara untuk mendapatkan informasi mengenai diri orang lain, namun secara umum berbagai cara itu dapat disederhanakan menjadi tiga strategi, yaitu; (1)Strategi pasif adalah pengamatan, (2) strategi aktif jika secara aktif mencari informasi, (3) strategi interaktif mengharuskan pengamat untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan informasi. Strategi interaktif sangat bergantung pada komunikasi dengan orang lain.

2. Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Secara konseptual (Griffin;Dodd;Gudykunst dan Kim dalam Rahardjo, 2005: 12-13), ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksikan atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap atau nilai-

nilai yang diyakini orang lain. Sedangkan kecemasan merupakan perasaan gelisah, tegang, khawatir atau cemas tentang sesuatu yang akan terjadi. Ketidakpastian merupakan pikiran (*thought*) dan kecemasan merupakan perasaan (*feeling*). Ketidakpastian dan kecemasan merupakan faktor-faktor penyebab kegagalan komunikasi antarkultural.

Ketidakpastian dan kecemasan yang relatif tinggi dari masing-masing individu ketika berusaha melakukan komunikasi antarbudaya pada gilirannya menyebabkan munculnya tindakan atau perilaku yang tidak fungsional. Ekspresi perilaku yang tidak fungsional tersebut antara lain tidak memiliki kepedulian terhadap eksistensi orang lain, ketidaktulusan dalam berkomunikasi dengan orang

lain, melakukan penghindaran komunikasi, dan cenderung menciptakan permusuhan dengan orang lain (Dodd dalam Rahardjo, 2005:14).

Besarnya kecemasan yang dialami saat berinteraksi dengan stranger merupakan fungsi dari sejauh mana kita merasa memegang kendali (Fiske and Morling dalam Gudykunst, 2005:423). Semakin sedikit kekuatan yang dirasakan dalam suatu keadaan, maka merasa lebih cemas. Orang asing cenderung merasa mereka memiliki sedikit kekuatan dalam *host culture* dan oleh karena itu, mereka cenderung mengalami kecemasan yang tinggi.

3. Teori Adaptasi Interaksi

Teori adaptasi interaksi yang dihasilkan oleh Judee Burgoon dan para koleganya, para peneliti melihat bahwa komunikasi memiliki sejenis

sinkronisasi interaksional (interactional synchrony) atau pola maju mundur yang teratur. Menurut Burgoon (dalam Littlejohn, 2014:224) ketika seseorang memikirkan sesuatu yang kasar tentang apa yang terjadi, ini merupakan posisi interaksi seseorang.

Perilaku awal anda dalam sebuah interaksi terdiri atas sebuah kombinasi perilaku verbal dan non-verbal yang mencerminkan posisi interaksi, faktor lingkungan dan tingkat kemampuan. Jika seseorang menyukai perilaku rekan anda lebih dari yang telah dipikirkan maka seseorang akan membahas perilaku dari lawan bicaranya.

PEMBAHASAN

Dalam proses interaksi antara Pelajar Papua dengan orang Jawa timbul kecemasan dan ketidakpastian saat komunikasi. Perbedaan bahasa merupakan faktor utama dari munculnya kecemasan dan ketidakpastian komunikasi kebiasaan menggunakan bahasa daerah masing-masing saat berkomunikasi sehari-hari cukup membuat kedua budaya ini mengalami kesulitan saat pertama kali berkomunikasi. Bahasa Indonesia selalu digunakan untuk berkomunikasi, namun ada beberapa istilah yang cukup berbeda dalam pemaknaan sehingga pelajar Papua dan orang Jawa harus menyesuaikan

diri agar dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif. Tidak hanya perbedaan bahasa, stereotip dari masing-masing budaya yang melekat dalam benak juga menjadi faktor kecemasan dan ketidakpastian komunikasi muncul. Budaya Jawa yang cenderung lembut dan sopan membuat pelajar Papua merasa cemas dan takut jika ketika berkomunikasi dengan gaya bicara yang cenderung keras dan tinggi dapat membuat orang Jawa tersinggung, hal tersebut juga dirasakan oleh *host culture* ketika berkomunikasi dengan pelajar Papua dengan stereotip yang ada.

PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan pengalaman informan yakni pelajar Papua dan orang Jawa dalam melakukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan deskripsi mengenai faktor-faktor munculnya kecemasan dan ketidakpastian, aspek budaya, aspek sosial dalam proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antar budaya, *mindful* dalam komunikasi, serta strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya.

Simpulan

Dalam interaksi antarbudaya antara pelajar Papua dengan *host culture* muncul faktor penyebab kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi yakni adanya perbedaan bahasa, rasa minder, dan kurangnya informasi terkait lingkungan baru dimana pelajar Papua menetap. Faktor penyebab kecemasan dan ketidakpastian tersebut diminimalisir dengan mengelola kecemasan dan ketidakpastian komunikasi. Pelajar Papua menggunakan strategi pasif, dimana

mereka harus membuka diri terhadap informasi baru yang didapat dari *host culture* saat berkomunikasi, kesadaran dalam melakukan komunikasi antarbudaya juga membantu pelajar Papua dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang muncul saat berinteraksi dengan *host culture* sehingga tercipta komunikasi yang efektif diantara keduanya. Walaupun komunikasi yang terjalin dapat efektif, *host culture* melihat bahwa pelajar Papua masih mengalami kesulitan dalam berbaur dengan *host culture*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Suwandi.(2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Adi Mahasatya.
- Gudykunst, William B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*. California: SAGE Publications, Inc.
- Littlejohn, Stephan W dan Karen A. Foss.(2014). *Theories of Human Communication. (Ninth edition)*. Diterjemahkan oleh: Mohammad Yusuf. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moustakas, Clark.(1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications, Inc.
- Prastowo, Andi.(2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA
- Rahardjo, Turnomo.(2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sumber Internet:
<https://sepiwenda.wordpress.com/binterbusih-semarang/> diakses pada 28/2/17
- Sumber Skripsi / Penelitian:
- Pratiwi, Fitria Nur.2013. “Memahami Proses Adaptasi Individu yang Berpindah Tempat dengan *Host Culture* di Semarang”.*Skripsi*.Universitas Diponegoro.
- Sari, Fitria Purnama. 2013. “Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)”.*Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ulfah, Maria.2009. “Memahami Adaptasi Antarbudaya antara Warga Asing dengan *Host Culture* di Salatiga (Kasus Adaptasi Antarbudaya di Salatiga)”.*Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Desy, Yohana.2012. “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam *Long Distance Communication* antara Orangtua dengan Anak yang Menempuh Pendidikan di *Boarding School*”.*Skripsi*.Universitas Diponegoro.